

**TARI BARIS DADAP DALAM KONTEKS SOSIAL-RELIGIUS
MASYARAKAT DESA CEMPAGA, KECAMATAN BANJAR,
KABUPATEN BULELENG**

Oleh:

I Gede Bayu Ananta¹, I Made Hartaka², I Putu Ariyasa Darmawan³

STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja

e-mail: bayuananta221@gmail.com¹, made.hartaka@gmail.com², ariyasabent23@gmail.com³**Abstract**

This study explores the baris dadap dance as a sacred art form of the Bali Aga community in Cempaga Village, Banjar District, Buleleng Regency. The dance functions not only as an artistic expression but also as a religious, social, and cultural medium embedded within the community's spiritual and customary systems. Using a qualitative approach, this research analyzes three main aspects: the mythological and religious foundations of the dance, its social and structural functions, and its impact on the local economy and religious tourism. Findings show that the baris dadap dance plays a vital role in maintaining harmony among humans, nature, and ancestral spirits, while also strengthening community solidarity through the transmission of values and ritual practices. Moreover, the dance contributes to local economic growth through active participation in community-based cultural and spiritual tourism. These findings affirm that the baris dadap dance serves as an adaptive and relevant means of cultural preservation, symbolizing the cultural resilience of the Bali Aga identity amid changing times.

Keywords: *baris dadap dance, bali aga, cempaga village, sacredness, cultural preservation*

I. PENDAHULUAN

Sebagai bentuk seni pertunjukan yang bersifat sakral, Tari Baris Dadap merefleksikan pandangan masyarakat Bali mengenai seni sebagai elemen yang tak terpisahkan dari sistem spiritual dan keagamaan. Setiap gerakan dalam tari ini yang ditampilkan dengan penuh ketegasan dan konsentrasi tidak hanya menggambarkan karakter seorang ksatria dalam dimensi fisik, tetapi juga menyimbolkan upaya menjaga keseimbangan batin serta harmoni kosmik. Seni pertunjukan dalam konteks ini tidak semata-mata dipahami sebagai ekspresi estetika, melainkan merupakan perwujudan nilai-nilai religius Hindu-Bali yang mengakar kuat. Ardini (2018) menyatakan bahwa “bentuk-bentuk pertunjukan seni di Bali tidak bisa dilepaskan dari latar belakang keagamaan

dan fungsi ritual yang mengitarinya,” sehingga setiap elemen artistik memiliki peran liturgis dalam sistem kepercayaan masyarakat. Tari baris dadap juga berfungsi sebagai sarana integrasi sosial yang efektif dalam masyarakat Desa Cempaga.

Keterlibatan generasi muda dalam proses pewarisan dan pementasan tarian ini mencerminkan keberlangsungan nilai-nilai sosial budaya, seperti semangat kolektivitas, kedisiplinan, dan penghormatan terhadap struktur adat. Dalam praktiknya, tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi spiritual dengan dimensi transenden, melainkan juga sebagai wahana mempererat solidaritas sosial dalam komunitas lokal. Dengan demikian, unsur mitologis dan struktur sosial melebur dalam praksis kesenian yang secara

simultan memperkuat identitas budaya masyarakat Bali secara menyeluruh. Tari baris dadap, yang termasuk dalam jenis tari sakral di Bali, dilandasi oleh narasi mitologis dan nilai-nilai sosial yang berkembang secara turun-temurun. Tarian ini tidak dapat dipisahkan dari sistem kepercayaan lokal yang menjunjung tinggi harmoni antara manusia, alam, dan roh-roh suci. Selain itu, Tari Baris Dadap juga memiliki peran dalam mempererat kohesi sosial dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal di tengah dinamika perubahan zaman.

Dalam kerangka epistemologi budaya Bali, tari baris dadap dapat dipahami sebagai suatu bentuk praksis simbolik yang mengintegrasikan unsur estetika, spiritualitas, dan struktur sosial ke dalam satu entitas ritus. Hal ini menunjukkan bahwa tarian bukan hanya sebuah medium pertunjukan yang indrawi, melainkan juga wahana pengetahuan kolektif yang diturunkan secara lisan dan performatif dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Geriya (2004), seni pertunjukan tradisional Bali mengandung fungsi pedagogis dalam menyampaikan ajaran dharma dan membentuk habitus kultural masyarakat. Oleh karena itu, setiap aspek dalam tari baris dadap mulai dari koreografi, kostum, hingga narasi mitologis mengandung makna yang bersifat didaktik sekaligus sakral.

Lebih jauh, tari baris dadap juga mencerminkan konsep *tri hita karana* sebagai prinsip dasar dalam kosmologi Hindu-Bali, yaitu keharmonisan antara manusia dengan Tuhan (parhyangan), manusia dengan sesama (pawongan), dan manusia dengan alam (palemahan). Dalam konteks ini, tarian tidak hanya menjadi media ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai penjaga keseimbangan ekologis dan sosial. Praktik tarian yang dilakukan dalam ruang-ruang sakral seperti pura tidak hanya menandai batas-batas spiritual dalam ruang budaya, tetapi juga menjadi titik temu antara realitas profan dan sakral. Dengan demikian, tari baris dadap memainkan

peran ganda: sebagai ekspresi spiritual yang merefleksikan keyakinan metafisis, dan sebagai mekanisme sosial yang merekatkan komunitas dalam tatanan nilai dan norma budaya yang lestari.

II. PEMBAHASAN

Desa Cempaga merupakan salah satu desa tua Bali Aga yang terletak di Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Desa ini memiliki warisan budaya dan spiritual yang sangat kental, salah satunya tercermin dalam eksistensi *Tari Baris Dadap* sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial dan religius masyarakatnya. Keberadaan tari ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi seni dan kepercayaan, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai historis dan identitas kolektif warga Desa Cempaga. Nama “Cempaga” diyakini berasal dari dua kata, yaitu “Campa” yang merujuk pada wilayah kuno di Muangthai dan “aga” yang berarti penduduk pegunungan. Berdasarkan mitos yang berkembang di masyarakat, wilayah ini diyakini merupakan tempat tinggal bagi para pendatang dari Campa yang pertama kali menetap di Bali dan kemudian membentuk komunitas pegunungan. Narasi ini menegaskan posisi Desa Cempaga sebagai bagian dari jaringan desa Bali Aga yang memegang teguh adat-istiadat leluhur.

Sistem pemerintahan tradisional desa ini dahulu dibangun melalui forum musyawarah yang disebut *paruman magelanggelang*, yakni suatu pertemuan yang diadakan secara melingkar di *Bale Agung* lokasi yang kini menjadi kompleks utama Pura Desa Cempaga. Forum ini dihadiri oleh perwakilan kelompok warga, termasuk *pamwit desa* yang terdiri dari *pasek kayu selem* dan *pasek runcing*. Dalam salah satu kisah turun-temurun, disebutkan bahwa pernah terjadi perdebatan sengit mengenai letak Desa Cekik dan Desa Patas yang berujung pada perkelahian dan terbunuhnya salah satu pihak. Peristiwa tersebut mengundang murka *Uhun Desa*, yang kemudian mengutuk jumlah

penduduk hingga menyusut drastis dari 500 kepala keluarga menjadi hanya 35 kepala keluarga. Sebagian warga yang merasa terancam kemudian melarikan diri ke wilayah timur dengan membawa alat ritual berbentuk setengah bola dari perunggu yang biasa digunakan saat upacara pujawali. Mereka akhirnya bermukim di daerah yang kini dikenal sebagai Desa Cempaga di wilayah Bangli.

Walaupun terdapat dua desa dengan nama yang sama, yaitu Cempaga di Banjar, Kabupaten Buleleng dan Cempaga di Kabupaten Bangli, keterkaitan historis antara keduanya belum dapat dipastikan secara akademis. Namun yang jelas, narasi ini memperkuat kedalaman nilai mitologis yang melingkupi identitas masyarakat Desa Cempaga di Banjar dan menjadi bagian dari kerangka pemaknaan kolektif atas ritual dan ekspresi budaya seperti Tari Baris Dadap.

Tari Baris Dadap sebagai wujud budaya lokal tidak dapat dilepaskan dari sejarah, mitos, dan struktur sosial masyarakat Cempaga. Pembahasan berikut akan menjelaskan secara sistematis tentang landasan mitologis dan religius tari ini, fungsi sosial dan strukturalnya dalam masyarakat, serta dampaknya dalam bidang ekonomi dan pengembangan pariwisata religius di wilayah tersebut. Dalam konteks antropologi budaya, tari baris dadap dapat dilihat sebagai bentuk simbolisasi nilai-nilai kosmologis masyarakat Bali Aga yang menempatkan keharmonisan antara manusia, alam, dan roh leluhur sebagai prinsip utama kehidupan. Tarian ini bukan sekadar pertunjukan artistik, melainkan juga sarana komunikasi spiritual yang merepresentasikan relasi antara dunia *sekala* (nyata) dan *niskala* (tak kasatmata). Setiap elemen dalam pertunjukan dari tata busana, gerak tari, hingga perangkat ritual mengandung makna filosofis yang mencerminkan pemahaman masyarakat terhadap konsep kesucian, pengorbanan, dan regenerasi sosial dalam kerangka adat yang diwariskan secara turun-temurun.

Keberlangsungan tari baris dadap tidak terlepas dari mekanisme transmisi budaya yang berlangsung secara intergenerasional melalui sistem pewarisan lisan dan praktik kolektif dalam ritual desa. Proses ini memperlihatkan bagaimana memori kolektif dipertahankan melalui struktur sosial yang kuat, di mana para tetua adat dan pemangku berperan sebagai agen pelestari budaya. Dalam kerangka teori fungsionalisme struktural, eksistensi tari baris dadap tidak hanya melayani fungsi religius, tetapi juga berperan dalam menjaga stabilitas sosial, memperkuat identitas kelompok, dan mengatur relasi kuasa dalam komunitas tradisional yang terikat oleh norma dan struktur adat yang sakral.

2.1 Landasan Mitologis dan Religius

Landasan mitologis merujuk pada dasar naratif berupa mitos atau cerita suci yang hidup dalam ingatan kolektif suatu komunitas dan berfungsi sebagai pijakan dalam pembentukan nilai-nilai budaya, struktur sosial, maupun praktik keagamaan. Mitos dalam konteks ini tidak dipahami sebagai cerita fiktif, melainkan sebagai *truth-bearing narratives* (narasi pembawa kebenaran) yang memiliki legitimasi sakral bagi masyarakat penganutnya (Eliade, 1963). Dalam tradisi Bali Aga, mitos sering kali berkaitan dengan asal-usul desa, peristiwa supranatural, dan hubungan dengan leluhur serta kekuatan gaib yang mengatur tatanan kosmos.

Sementara itu, landasan religius merujuk pada prinsip-prinsip keyakinan dan sistem kepercayaan yang menjadi fondasi dari setiap tindakan spiritual atau ritual dalam masyarakat. Dalam konteks Bali, agama Hindu yang berkembang secara lokal—sering disebut Agama Tirtha atau Hindu Dharma—menyerap elemen-elemen animisme, dinamisme, dan pemujaan leluhur, yang membentuk sistem keyakinan yang kompleks dan kaya akan simbol. Praktik keagamaan yang berlandaskan pada ajaran *tattwa* (filsafat), *susila* (etika), dan upacara (ritual) ini menjadikan seni pertunjukan seperti tari

tidak hanya sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai sarana spiritual untuk menjaga keharmonisan antara manusia dengan alam dan Tuhan (Bandem 1995).

Tari Baris Dadap memiliki landasan mitologis yang kuat, yang berakar pada sistem kepercayaan masyarakat Bali Aga di Desa Cempaga. Mitos yang mengiringi asal-usul masyarakat Cempaga, seperti narasi tentang migrasi leluhur dari Campa dan peristiwa kutukan Ulun Desa, menjadi kerangka naratif yang membentuk identitas dan nilai-nilai sakral yang dilekatkan pada tarian ini (Utama, 2009:18). Tari baris dadap diyakini tidak hanya sebagai bentuk persembahan kepada para dewa, tetapi juga sebagai medium pemanggilan dan penghormatan terhadap roh leluhur (*atma*) serta kekuatan adikodrati yang menjaga keseimbangan desa. Hal ini sejalan dengan pandangan Eliade (1963:5) bahwa mitos dalam masyarakat tradisional bukan sekadar cerita, tetapi berfungsi sebagai acuan dalam kehidupan ritual dan sosial yang berulang secara siklik. Dengan demikian, pertunjukan tari baris dadap bukan semata-mata bersifat estetis, melainkan mengandung makna simbolik sebagai sarana pemeliharaan kosmologis antara manusia, alam, dan dunia roh.

Secara religius, tari baris dadap merupakan bagian integral dari siklus upacara adat dan keagamaan di Pura Desa, terutama pada saat pelaksanaan *pujawali*. Tarian ini dibawakan oleh para pemuda yang dianggap suci dan secara spiritual telah melalui proses penyucian, sehingga dapat menjadi perantara antara dunia *niskala* (tak kasat mata) dan *sekala* (kasat mata). Gerak-gerak tari yang menyerupai sikap kewaspadaan prajurit tidak hanya melambangkan kesiapsiagaan dalam menjaga desa dari gangguan lahiriah dan batiniah, tetapi juga merepresentasikan kekuatan *dharma* dalam mengusir unsur *adharma*. Sebagaimana dijelaskan oleh Bandem & deBoer (1995:28), tari-tarian sakral Bali bukan hanya pertunjukan seni, melainkan bagian dari sistem kepercayaan yang menjembatani hubungan antara

manusia dan kekuatan spiritual. Dalam konteks ini, tari baris dadap memperlihatkan sinkretisme antara fungsi ritual, sistem kepercayaan lokal, dan simbolisme spiritual yang terus dilestarikan oleh masyarakat Cempaga secara turun-temurun.

Dengan memahami kerangka mitologis dan religius tersebut, tari baris dadap dapat diinterpretasikan sebagai wujud ekspresi religio-mitologis yang memainkan peran penting dalam menjembatani dunia nyata dengan dunia spiritual, serta memperkuat identitas sakral masyarakat Desa Cempaga. Lebih jauh, kerangka mitologis tari baris dadap juga memperlihatkan peran sentral ritus dalam membentuk struktur temporal masyarakat Bali Aga, di mana waktu dipahami tidak secara linear, melainkan siklik dan sakral. Dalam konteks ini, setiap kali tari baris dadap dipentaskan dalam upacara pujawali, masyarakat tidak hanya mengulangi tradisi, tetapi juga secara aktif “menghadirkan kembali” peristiwa kosmologis yang dipercayai pernah terjadi di masa lampau. Tindakan ritual ini menciptakan apa yang disebut Eliade sebagai "*il ritorno all'origine*" atau kembalinya pada asal mula suci, yang memperbarui dan memulihkan tatanan kosmis serta menghidupkan kembali kekuatan spiritual yang diyakini melindungi desa (Eliade, 1963:34). Dengan demikian, menjadi medium untuk memulihkan keseimbangan dan memperbaharui legitimasi spiritual komunitas.

Dalam perspektif fenomenologi agama, kehadiran tari baris dadap dalam ranah sakral tidak dapat dilepaskan dari konsep hierofani, yaitu manifestasi yang dianggap suci oleh umat yang mempercayainya. Bagi masyarakat Cempaga, setiap unsur dalam tarian ini baik dari sisi waktu pelaksanaannya, tempat pementasan, hingga atribut yang digunakan diinterpretasikan sebagai simbol kehadiran yang transenden. Altar tempat para penari memulai dan mengakhiri tarian tidak hanya berfungsi sebagai ruang pertunjukan, tetapi

juga sebagai locus sacer, titik temu antara yang duniawi dan yang ilahi. Oleh karena itu, pelaksanaan tari baris dadap bukan sekadar mempertahankan tradisi, melainkan juga mewujudkan pengalaman religius kolektif yang memperteguh relasi masyarakat dengan alam semesta serta roh leluhur sebagai bagian dari sistem religius Bali Aga.

2.2 Fungsi Sosial dan Struktural

Fungsi sosial merujuk pada peran suatu praktik budaya atau sistem dalam membentuk, memelihara, dan memperkuat hubungan antarmanusia dalam suatu masyarakat. Dalam konteks ini, seni pertunjukan seperti tari tradisional memainkan peran penting dalam menjaga kohesi sosial, mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, serta memperkuat rasa identitas kolektif. Menurut Durkheim (1964:50), praktik-praktik sosial yang bersifat ritus atau seremoni memiliki daya integratif karena menciptakan solidaritas mekanik, terutama dalam masyarakat tradisional. Oleh karena itu, tari baris dadap tidak hanya hadir sebagai hiburan, melainkan sebagai bentuk interaksi sosial yang memperkuat ikatan antaranggota masyarakat Desa Cempaga.

Sementara itu, fungsi struktural berkaitan dengan bagaimana suatu praktik budaya mendukung dan merefleksikan struktur sosial yang ada dalam masyarakat. Dalam teori fungsional struktural yang dikemukakan oleh Radcliffe-Brown (1952:191), setiap elemen budaya memiliki kontribusi terhadap stabilitas dan kelangsungan sistem sosial secara keseluruhan. Tarian sakral seperti baris dadap terintegrasi dalam lembaga-lembaga adat seperti banjar, krama desa, dan pengempon pura, serta memiliki peran dalam mendistribusikan status dan kewajiban sosial berdasarkan hierarki dan peran adat. Melalui tarian ini, struktur sosial tidak hanya direpresentasikan, tetapi juga dikukuhkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Tari baris dadap memiliki fungsi sosial yang esensial dalam dinamika

kehidupan masyarakat Desa Cempaga. Lebih dari sekadar bentuk ekspresi seni, tarian ini berfungsi sebagai wahana internalisasi nilai-nilai sosial, penguatan identitas kolektif, dan pemeliharaan kohesi antarwarga. Dalam pelaksanaannya, tari baris dadap disajikan pada momen-momen ritus kolektif seperti *pujawali* di Pura Desa, yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat, khususnya kalangan pemuda. Keterlibatan ini mencerminkan mekanisme regenerasi budaya yang bersifat gotong royong, di mana proses seleksi, pelatihan, dan pementasan dilakukan dalam koridor adat yang menekankan prinsip kedisiplinan, kesucian, serta loyalitas terhadap komunitas. Sebagaimana diungkapkan oleh Geertz (1980:106), ritus-ritus keagamaan di Bali tidak hanya bermuatan simbolik, tetapi juga berfungsi sebagai arena sosialisasi nilai dan struktur sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Dari perspektif struktural, tari baris dadap merupakan bagian integral dari sistem organisasi adat Bali Aga, yang dijalankan melalui entitas tradisional seperti *banjar*, *krama desa*, dan *pengempon pura*. Fungsi-fungsi lembaga ini tidak terbatas pada aspek administratif, melainkan mencakup pengelolaan warisan budaya immaterial secara terstruktur dan berkelanjutan. Dalam tatanan sosial yang bercorak vertikal dan komunal, tarian ini merepresentasikan distribusi peran dan status dalam masyarakat, di mana setiap individu menjalankan fungsinya berdasarkan kedudukan adat yang telah ditentukan. Menurut Lansing (2006:44), struktur sosial masyarakat Bali dibentuk melalui prinsip harmoni antara individu dan kolektivitas, yang secara nyata termanifestasi dalam praktik ritus dan seni sakral. Oleh sebab itu, tari baris dadap tidak hanya dipahami sebagai seni pertunjukan semata, melainkan sebagai instrumen budaya yang memperkuat struktur sosial dan mewariskan nilai-nilai adat secara lintas generasi. Lebih lanjut, peran sosial tari baris dadap juga terlihat dalam kemampuannya menjadi media penguatan

solidaritas lintas generasi. Melalui proses pewarisan yang berlangsung dalam ruang-ruang sosial seperti sanggar, banjar, atau kelompok adat, para tetua adat tidak hanya mentransmisikan teknik tari, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai etika dan moral yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Bali Aga. Proses ini mencerminkan apa yang disebut oleh Bourdieu (1977:87) sebagai habitus, yaitu struktur-struktur sosial yang diinternalisasi oleh individu dan tercermin dalam praktik keseharian. Dalam hal ini, tari baris dadap bukan hanya menyatukan masyarakat melalui partisipasi kolektif, tetapi juga membentuk cara pandang dan sikap hidup generasi muda terhadap komunitas dan kosmologi mereka.

Secara struktural, tarian ini juga memainkan fungsi regulatif dalam sistem sosial masyarakat Cempaga. Penetapan siapa yang boleh menari, kapan tarian dilakukan, dan di mana pelaksanaannya berlangsung, semuanya diatur secara ketat oleh norma adat yang dilegitimasi oleh lembaga tradisional. Mekanisme ini sejalan dengan konsep institusionalisasi budaya yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann (1966), di mana tindakan-tindakan simbolik seperti tarian sakral mengalami proses objektivasi, internalisasi, dan legitimasi sehingga menjadi bagian dari struktur sosial yang mapan. Dalam konteks tari baris dadap, setiap elemen tarian tidak hanya memiliki fungsi estetis dan religius, tetapi juga merepresentasikan relasi sosial dan tanggung jawab kolektif, menjadikannya sebagai bagian integral dari sistem kontrol sosial yang berlandaskan spiritualitas dan adat istiadat Bali Aga.

2.3 Dampak Ekonomi dan Pariwisata Religius

Dampak ekonomi merujuk pada pengaruh kegiatan budaya dan pariwisata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam konteks pariwisata religi, dampak ekonomi mencakup penciptaan lapangan kerja, peningkatan

pendapatan masyarakat, serta berkembangnya sektor-sektor pendukung seperti industri kreatif, jasa, dan perdagangan lokal. Sebagai contoh, penelitian oleh Widagdo dan Rokhlinasari (2017) menunjukkan bahwa keberadaan pariwisata religi di Cirebon telah meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat setempat melalui penyediaan barang dan jasa bagi wisatawan, yang memberikan manfaat ekonomi berupa peningkatan pendapatan bagi pemilik usaha lokal.

Pariwisata religi adalah bentuk pariwisata yang berfokus pada kunjungan ke situs-situs keagamaan, seperti candi, masjid, gereja, atau tempat ziarah, dengan tujuan untuk memperdalam pemahaman spiritual dan keagamaan. Pariwisata ini tidak hanya menawarkan pengalaman spiritual bagi wisatawan, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian warisan budaya dan peningkatan ekonomi lokal. Menurut Sari et al. (2018), pariwisata religi di kawasan Masjid Sunan Kudus memberikan dampak positif terhadap ekonomi, lingkungan, dan sosial-budaya masyarakat sekitar, dengan meningkatkan pendapatan pedagang lokal dan memperkuat identitas budaya setempat tari baris dadap memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian lokal serta pengembangan pariwisata berbasis spiritual di Desa Cempaga, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng.

Sebagai bagian tak terpisahkan dari ritual adat dan keagamaan, pertunjukan ini menjadi daya tarik bagi wisatawan, baik domestik maupun internasional, yang tertarik untuk merasakan keunikan budaya Bali. Kehadiran para wisatawan tersebut memacu pertumbuhan ekonomi di tingkat lokal melalui peningkatan permintaan akan berbagai produk dan layanan yang disediakan oleh masyarakat setempat, seperti kerajinan, kuliner tradisional, dan fasilitas akomodasi. Sebagaimana diungkapkan oleh Sumaeni (2018), keterlibatan langsung masyarakat dalam memenuhi kebutuhan wisatawan

memberikan kontribusi positif terhadap pendapatan pelaku usaha lokal, yang sekaligus menggarisbawahi pentingnya pelestarian budaya sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Lebih jauh, tari baris dadap juga berperan penting dalam pengembangan pariwisata spiritual di Bali. Pertunjukan seni dan ritual keagamaan menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang mencari pengalaman budaya dan spiritual yang autentik. Kehadiran wisatawan dalam berbagai acara ini tidak hanya memperkuat keberadaan identitas budaya lokal, tetapi juga berdampak positif terhadap ekonomi melalui peningkatan konsumsi produk lokal dan jasa pariwisata. Seperti yang dijelaskan oleh Sumaeni (2018), pariwisata spiritual memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian, di mana keterlibatan masyarakat dalam menyediakan berbagai kebutuhan bagi pengunjung berperan penting dalam meningkatkan pendapatan pemilik usaha lokal. Selain itu, keterlibatan masyarakat lokal dalam pelaksanaan tari baris dadap dan aktivitas pendukung pariwisata religi mendorong munculnya ekonomi berbasis komunitas (*community based economy*) yang mengedepankan prinsip partisipasi dan pemberdayaan.

Melalui model ini, warga Desa Cempaga tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat pasif dari kegiatan pariwisata, tetapi juga sebagai aktor aktif dalam merancang, mengelola, dan mengembangkan produk-produk budaya yang bernilai ekonomi. Hal ini sejalan dengan pandangan Tosun (2006) yang menekankan pentingnya partisipasi lokal dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan, di mana keterlibatan masyarakat merupakan kunci untuk memastikan bahwa manfaat ekonomi dapat dirasakan secara merata dan tidak menimbulkan ketimpangan sosial.

Di samping manfaat ekonomi langsung, pengaruh tari baris dadap dalam ranah pariwisata religi juga menciptakan

efek pengganda (*multiplier effect*) yang signifikan terhadap sektor lain, seperti pendidikan budaya, konservasi lingkungan, dan diplomasi kebudayaan. Peningkatan kunjungan wisatawan turut mendorong pemerintah daerah dan lembaga swadaya masyarakat untuk memperkuat kapasitas lokal melalui pelatihan pemandu budaya, pelestarian lingkungan sekitar pura, dan promosi budaya melalui media digital. Dalam konteks ini, tari baris dadap menjadi instrumen strategis dalam mengintegrasikan pelestarian budaya dengan pembangunan ekonomi berkelanjutan, sejalan dengan pendekatan *cultural economy* yang mengakui nilai ekonomi dari praktik budaya tanpa mereduksi nilai spiritual dan historisnya.

III. SIMPULAN

Tari baris dadap di Desa Cempaga bukan hanya merupakan warisan budaya yang mendalam, tetapi juga memainkan peran penting dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai sosial dan religius masyarakat Bali. Dampak dari tarian ini mencakup aspek ekonomi yang mendukung pariwisata lokal, dampak religius dalam memperkuat ikatan spiritual masyarakat, serta dampak sosial yang menguatkan identitas budaya Bali. Secara keseluruhan, tari baris dadap tetap relevan dan menjadi simbol penting dalam pengembangan kebudayaan di Bali, mencerminkan hubungan erat antara seni, budaya, dan kehidupan masyarakat setempat.

Keberlanjutan tari baris dadap tidak terlepas dari sistem adat dan struktur sosial masyarakat Desa Cempaga yang berhasil menjaga integritas nilai-nilai budaya secara turun-temurun. Melalui pelibatan aktif generasi muda dalam proses pewarisan, serta integrasi tarian ini dalam siklus ritual keagamaan, masyarakat berhasil menciptakan mekanisme pelestarian budaya yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tari baris dadap berfungsi sebagai wahana edukasi budaya, penguatan spiritualitas,

dan pengikat solidaritas sosial dalam struktur masyarakat Bali Aga yang bercorak komunal.

Di samping fungsi-fungsi kulturalnya, tari baris dadap juga memiliki potensi strategis dalam mendukung pembangunan berbasis budaya dan pariwisata berkelanjutan. Sebagai produk budaya yang sarat dengan simbolisme religius dan sejarah lokal, tarian ini mampu menarik minat wisatawan spiritual dan budaya, yang pada gilirannya memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Hal ini menempatkan Tari Baris Dadap sebagai aset budaya yang bukan hanya dilestarikan untuk kepentingan internal komunitas, tetapi juga dapat dikembangkan sebagai bagian dari diplomasi budaya Bali di kancan nasional maupun internasional, asalkan tetap dijaga otentisitas dan nilai sakralnya.

Oleh karena itu, pelestarian tari baris dadap tidak hanya menjadi tanggung jawab masyarakat Desa Cempaga semata, tetapi juga memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, akademisi, dan pelaku budaya. Pendekatan kolaboratif dalam dokumentasi, pendidikan, dan promosi budaya dapat memperkuat eksistensi tari ini dalam menghadapi arus modernisasi dan globalisasi. Dengan menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai tradisi dan adaptasi terhadap kebutuhan zaman, tari baris dadap berpotensi menjadi simbol ketahanan budaya Bali yang tidak hanya hidup dalam ingatan kolektif, tetapi juga terus relevan dalam dinamika sosial masa kini dan mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Bandem, I Made, & deBoer, Fredrik. (1995). *Kaja and Kelod: Balinese Dance in Transition*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.

Durkheim, Émile. (1964). *The Elementary Forms of the Religious Life*. London: Allen dan Unwin.

Eliade, Mircea. (1963). *Myth and Reality*. New York: Harper & Row.

Geertz, Clifford. (1980). *The Religion of Java*. University of Chicago Press.

Hamidi, M. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Dunia Keilmuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Iqbal, M. (2002). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.

Lansing, J. Stephen. (2006). *Perfect Order: Recognizing Complexity in Bali*. Princeton University Press.

Radcliffe-Brown, A. R. (1952). *Structure and Function in Primitive Society*. London: Cohen and West.

Sumaeni, A. (2018). Dampak Ekonomi dan Potensi Pariwisata Spiritual: Studi Kasus Desa Wisata di Bali. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 12(2), 45–59.

Utama, I. P. (2009). *Sejarah Desa Cempaga dan Sistem Pemerintahan Adat Bali Aga*. Denpasar: Universitas Hindu Negeri.